

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ferdinand de Saussure (Chaer, 2013: 2) semantik terdiri dari dua komponen yaitu (1) komponen yang mengartikan yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal ditunjuk. Semantik mempelajari mengenai berbagai hal, seperti jenis makna, medan makna, perubahan makna, relasi makna, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini relasi makna menjadi topik penelitiannya.

Relasi makna adalah hubungan kemaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat. Relasi kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), dan kelebihan makna (redundansi) (Chaer, 2013: 83).

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) daring, menjelaskan bahwa sinonim adalah hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya. Secara etimologi kata *sinonim* berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'. Jadi, secara harfiah kata *sinonim* berarti nama lain untuk benda yang memiliki arti yang sama. Antonimi digunakan untuk menyatakan lawan kata atau lawan makna. Kata antonimi berasal dari bahasa Yunani

Kuno, yaitu *anoma* yang berarti ‘nama’, dan *anti* yang berarti ‘melawan’. Jadi, secara harfiah antonimi berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Polisemi adalah suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Homonimi adalah suatu ujaran yang memiliki bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda. Verhaar (1985: 137) berpendapat bahwa hiponimi adalah ungkapan yang maknanya yang merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Ambiguitas adalah kata yang memiliki makna ganda. Redundansi adalah relasi makna yang menggunakan unsur segmental yang berlebihan dalam suatu ujaran.

Relasi makna dapat termuat dalam berbagai macam teks atau buku. Salah satunya ditemukan dalam puisi di sebuah antologi puisi. Ketika peneliti sedang membaca puisi pada halaman 1 dalam antologi puisi tersebut, peneliti menemukan kata yang berlawanan maknanya. Penggalan puisi yang memiliki kata dengan makna berlawanan sebagai berikut:

- (1) *Kesedihan* luruh
Runtuh dihajar *bahagia* berulang-ulang

Dalam penggalan puisi tersebut terdapat kata *kesedihan* dan di larik selanjutnya ada kata *bahagia*. Kata *kesedihan* dan *bahagia* merupakan kata yang memiliki makna berlawanan atau biasa disebut antonim. Kata *kesedihan* memiliki makna akan perasaan sedih; dukacita; kesusahan hati. Sedangkan, kata *bahagia* menunjukkan keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Oleh karena itu, kata *kesedihan* dan *bahagia* termasuk dalam relasi makna antonimi.

Kemudian, peneliti melanjutkan untuk membaca puisi di halaman 2. Setelah membacanya, ditemukan juga kata yang memiliki makna sama atau mirip. Kata yang memiliki makna hampir sama itu biasa disebut dengan sinonim. Penggalan puisi tersebut adalah sebagai berikut:

- (2) Mengundang *kesedihan* mereka yang ditinggalkan
Menjadi napas yang *pilu*

Penggalan puisi di atas terdapat kata *kesedihan* dan *pilu*. Kata *kesedihan* memiliki makna akan perasaan sedih; dukacita; kesusahan hati. Sedangkan, kata *pilu* memiliki makna sangat sedih, terharu. Berdasarkan makna dari kedua kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *kesedihan* dan *pilu* merupakan kata yang memiliki makna mirip atau sama yang biasa disebut sinonim.

Ketika membaca puisi sampai pada halaman 4, peneliti menemukan kata *kepala* yang termasuk dalam relasi makna. Namun, di halaman 4 hanya ada satu kata. Peneliti lalu membaca lagi sampai pada halaman 13 dan menemukan kata *kepala* juga. Jika sudah ditemukan dua kata yang sama, maka dapat dibandingkan. Larik puisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- (3) Sebab *kepala* manusia terlalu kecil
Bergerak hanya ketika *kepala* bergerak

Kata *kepala* pada kedua larik termasuk dalam polisemi. Berdasarkan penggalan puisi di atas, kata *kepala* memiliki makna bagian tubuh di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra). Hal ini karena kata *kepala* pada larik pertama dengan makna sebagai kepala manusia. Sedangkan, kata *kepala* pada larik kedua hanya disebutkan kepala saja yang sifatnya lebih umum, tidak disebutkan kepala manusia atau yang lainnya.

Di lain waktu, peneliti melanjutkan membaca sampai di halaman 13. Peneliti menemukan kata *telinga* dan pada halaman 15 menemukan kata *mata*. Jika dilihat sekilas, memang merupakan kata yang biasa digunakan. Namun, ternyata kedua kata tersebut memiliki hubungan makna. Penggalan puisi tersebut adalah sebagai berikut:

- (4) Jangan mau kita disuruh jadi *telinga*
Mata berkabut wajahmu

Berdasarkan larik di atas, kata *telinga* memiliki makna organ tubuh untuk mendengar. Sedangkan, pada kata *mata* memiliki makna indra untuk melihat. Kata *telinga* dan *mata* memiliki hubungan makna. Di mana mata dan telinga merupakan organ tubuh yang penting. Oleh karena itu, kata *telinga* dan *mata* termasuk ke dalam relasi makna hiponim. *Telinga* dan *mata* berhiponim terhadap kata organ tubuh sebab makna *telinga* dan *mata* termasuk dalam makna organ tubuh.

Berikutnya, ketika sampai di halaman 26 ditemukan kata *tahu*. Lalu ditemukan kata *tahu* juga di halaman 35. Peneliti berpikir bahwa kata *tahu* tersebut memiliki hubungan makna tertentu. Penggalan dalam puisi yang mengandung kata *tahu* sebagai berikut:

- (5) *Tahu* sudah sebulat keputusan
Tanpa *tahu* kapan bisa dipanen

Berdasarkan penggalan di atas, kata *tahu* pada larik pertama mengandung makna makanan tahu dari kedelai putih yang digiling halus, direbus, dan dicetak. Sedangkan, pada larik kedua, kata *tahu* mengandung makna mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya). Kata *tahu* pada larik pertama dan kata *tahu* pada larik kedua termasuk dalam relasi makna homonim. Hal ini karena kedua kata tersebut memiliki penulisan yang sama, pengucapan yang sama, tetapi maknanya berbeda.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti berpikir bahwa relasi makna banyak ditemukan dalam antologi puisi *Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara* karya Asef Saeful Anwar dan Niskala ini. Maka dari itu, peneliti memilih judul ini untuk diteliti. Peneliti memilih judul dan sumber data pada antologi puisi karena menurut peneliti hal ini sangat menarik. Selain itu, pada penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan sumber data pada antologi puisi. Pada umumnya sumber data pada penelitian struktur

leksikal menggunakan bahasa atau dialek daerah tertentu, artikel, teks berita, novel, surah, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, peneliti memilih judul *Relasi Makna Dalam Antologi Puisi Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara Karya Asef Saeful Anwar dan Niskala*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah relasi makna dalam antologi puisi *Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara* karya Asef Saeful Anwar dan Niskala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan relasi makna dalam antologi puisi *Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara* karya Asef Saeful Anwar dan Niskala.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis. Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian terhadap *Relasi Makna dalam Antologi Puisi Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara Karya Asef Saeful Anwar dan Niskala* adalah sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca tentang *Relasi Makna dalam Antologi Puisi Kiat-Kiat Menyembuhkan Lara Karya Asef Saeful Anwar dan Niskala*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai referensi dan pengembangan konsep bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut, analisis bahasa umumnya dan analisis semantik khususnya.

